

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian target *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015. Di negara berkembang, saat melahirkan dan minggu pertama setelah melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya. Sekitar dua pertiga kematian terjadi pada masa neonatal, dua pertiga kematian neonatal tersebut terjadi pada minggu pertama, dan dua pertiga kematian bayi pada minggu pertama tersebut terjadi pada hari pertama. AKB di Indonesia mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Angka ini masih jauh dari target MDGs 2015, yakni menurunkan AKB menjadi 23 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2013).

Inisiasi Menyusu Dini atau disingkat sebagai IMD merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Program ini memang populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. IMD bukan program ibu menyusui bayi tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui (Maryunani, 2012).

Inisiasi Menyusu Dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu (Roesli, 2008). Bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu,

sampai dia menyusu sendiri. Karena inisiatif untuk menyusu diserahkan pada bayi, maka istilah yang digunakan adalah inisiasi menyusu dini, bukan menyusui. Istilah menyusu lebih tepat digunakan pada ibu yang melakukan kegiatan memberi ASI.

Pelaksanaan IMD adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kematian bayi. Praktek IMD sangat penting dan berguna untuk mempererat ikatan batin antara ibu-anak, setelah dilahirkan sebaiknya bayi langsung diletakkan didada ibunya sebelum bayi dibersihkan. Sentuhan kulit dengan kulit mampu menghadirkan efek psikologis yang dalam antara ibu dan anak, selain itu sentuhan mulut bayi keputing susu ibu akan merangsang keluarnya oksitosin yang menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi resiko pendarahan, mengurangi hormon stress sehingga ibu menjadi lebih tenang, rilek dan mencintai bayi dan juga merangsang pengeluaran ASI (Trisnasari, 2008).

Manfaat IMD, bayi dan ibu menjadi lebih tenang, hubungan ibu-bayi lebih erat dan penuh kasih sayang, mempertahankan suhu bayi tetap hangat, mengurangi stress ibu setelah melahirkan, bayi akan terlatih motoriknya saat menyusu sehingga mengurangi kesulitan menyusu, memperbesar peluang ibu untuk memantapkan dan melanjutkan kegiatan menyusui selama masa bayi dan mengurangi bayi menangis (Maryunani, 2012).

Dalam PP RI No.33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif tenaga kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusu dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam dan wajib memberikan

informasi dan edukasi ASI eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai (Kemenkes, 2012).

Presentase proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam (IMD) pada anak umur 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 34,5%. Untuk daerah provinsi Banten, pemberian ASI pada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam (IMD) hanya sebesar 33,8%. Presentase proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam (IMD) tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 52,9% sedangkan presentase inisiasi menyusui dini terendah terdapat di provinsi Papua Barat sebesar 21,7% (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Untuk membantu terlaksananya proses IMD ini maka peran petugas kesehatan sangatlah penting. Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan, mempunyai waktu yang banyak untuk keberhasilan pelaksanaan IMD ini. menurut Pechevis 1981, berdasarkan uraian sebelumnya bidan seharusnya menerapkan IMD setiap kali menolong persalinan dan memberikan dukungan kepada ibu yang melakukan persalinan untuk melakukan IMD karena pada umumnya ibu akan mematuhi apa yang dikatakan oleh bidan (Idhya, 2012).

Menurut Suryoprajogo (2009), IMD sudah sering dilakukan namun IMD ini dilakukan dengan cara yang tidak benar. Kesalahan yang sering dilakukan adalah bayi yang baru lahir sudah dibungkus dengan kain sebelum diletakkan di dada ibunya dan kesalahan lainnya adalah bayi bukannya menyusui akan tetapi disusui (Sitinjak, 2011). Terkait dengan pentingnya peranan seorang bidan dalam melaksanakan IMD, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam

keberhasilan bidan melakukan IMD. Menurut teori model Lawrence Green perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan karakteristik demografi), faktor pendukung (pelatihan, sosialisasi), dan faktor penguat (Notoadmodjo, 2011).

Berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai pelaksanaan IMD di Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang bahwa tidak semua puskesmas yang berada di daerah Kabupaten Tangerang memiliki tempat persalinan atau Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED). Terkait dengan hasil presentase provinsi Banten masih rendah dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini maka adapun alasan pemilihan 5 puskesmas sebagai lokasi penelitian yaitu karena 5 puskesmas tersebut memiliki tempat persalinan atau Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) oleh Bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang Tahun 2016"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaan pemberian ASI dalam kurun waktu kurang satu jam (IMD) di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang masih ada bidan yang tidak melakukan pelaksanaan IMD atau masih kurang dalam melaksanakan IMD, bidan merupakan salah satu petugas kesehatan yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD terutama di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Dari sejumlah faktor tersebut, penelitian ini memfokuskan pada faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat.

1.4 Perumusan Masalah

Rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia merupakan salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi. Dari data RISKESDAS tahun 2013, presentase pemberian ASI kurang dari 1 jam pertama (IMD) di Indonesia memiliki 34,5%. Untuk daerah Banten, presentase pemberian ASI kurang dari 1 jam pertama masih di bawah jumlah presentase Indonesia yaitu 33,8%.

Bidan merupakan salah satu petugas kesehatan yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pengaruh faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat dalam pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran faktor predisposisi (usia, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap) bidan terhadap pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.
2. Untuk mengetahui gambaran faktor pendukung (pelatihan) terhadap pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.
3. Untuk mengetahui gambaran faktor penguat (dukungan atasan) terhadap pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.
4. Untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi (usia, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap) bidan terhadap pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.
5. Untuk mengetahui hubungan faktor pendukung (pelatihan) terhadap pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.

6. Untuk mengetahui hubungan faktor penguat (dukungan atasan) terhadap pelaksanaan IMD oleh bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam praktik penelitian secara ilmiah serta menjadikan suatu motivasi untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

1.6.2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan evaluasi dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini serta menambah pengetahuan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pada tenaga kesehatan (bidan) tentang mencapai keberhasilan inisiasi menyusui dini dengan prinsip dan tatacara yang benar.

1.6.3. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan literatur untuk pengembangan penelitian selanjutnya.